

# **MENGEMBANGKAN KECERDASAN KINESTETIK ANAK SD DENGAN PELATIHAN PEMBUATAN JUMPUTAN UNTUK ASESORIS INTERIOR**

**Putri Sekar Hapsari**

Jurusan Desain

Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Email: putrisekarhapsari@yahoo.com

**Siti Badriyah**

Jurusan Desain

Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Email: badriyah@isi-ska.ac.id

**Tri Prasetyo Utomo**

Jurusan Desain

Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Email: triprasetyo@isi-ska.ac.id

## **Abstrak**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak dan untuk mengenalkan kesenian budaya lokal kepada anak sedari dini, dengan mengambil mitra dua sekolah dasar negeri di kecamatan Serengan pada usia 7-12 tahun. Alasan mengambil mitra pada usia ini adalah karena anak usia tersebut telah masuk pada tahap operasional konkret, dimana anak telah mempunyai kemampuan mengelompokkan, menyusun dan menghubungkan/menghitung angka atau bilangan. Pelatihan yang akan dilakukan adalah memberikan bekal pembelajaran praktek membatik dengan teknik jumputan untuk menambah pengalaman, pengetahuan dan kreatifitas anak, khususnya pada bidang keterampilan kerajinan tangan. Anak usia 7-12 tahun cenderung mempunyai keaktifan yang tinggi, sehingga keaktifan ini jika diarahkan dengan tepat maka akan dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik yang dimilikinya. Keterbatasan terdapat pada kurangnya jam pelajaran untuk mempelajari pelbagai ketrampilan, khususnya membatik karena tergabung dengan mata pelajaran SBDP. Belum adanya pengoptimalan kecerdasan kinestetik pada bidang prakarya membatik dan kurangnya wawasan serta pengetahuan guru tentang praktek membatik. Berdasar dari temuan inilah sehingga perlu diadakan pelatihan salah satunya dengan praktek membatik jumputan untuk mengoptimalkan potensi kecerdasan kinestetik. Sehingga anak dapat terlatih yang nantinya dapat memunculkan kreativitas siswa. Disamping itu anak mempunyai wawasan lebih dan mengerti akan kesenian budaya lokal dengan menghasilkan suatu produk yang dapat berdaya guna. Kegiatan ini direncanakan selama kurun waktu enam bulan, kegiatan yang direncanakan berupa : penyuluhan tentang batik sebagai warisan kesenian budaya lokal, pelatihan pembuatan pola/desain, praktek penggunaan alat yang praktis dan tepat guna, praktek pewarnaan, selanjutnya pelatihan pengembangan pola/desain batik jumputan yang diminati pasar saat ini.

**Kata kunci:** Mengembangkan kecerdasan kinestetik, batik jumputan, SD.

**Abstract**

*This community service activity aims to improve children's kinesthetic intelligence and to introduce local cultural arts to children from an early age, by taking two partners from state primary schools in Serengan at the age of 7-12 years. The reason for taking samples at this age is because children of that age have entered a concrete operational stage, where children have the ability to group, arrange and connect / count numbers or numbers. The training that will be carried out is to provide provision of batik practice learning with jumputan techniques to increase children's experience, knowledge and creativity, especially in the area of handicraft skills. Children aged 7-12 years tend to have a high level of activity, so this activity if directed properly will be able to increase the kinesthetic intelligence it has. There are limitations to the lack of class hours to learn various skills, especially batik because it is incorporated into SBDP subjects. The absence of optimizing the kinesthetic intelligence in the batik making field and the lack of insight and knowledge of teachers about the practice of making batik. Based on these findings, training needs to be held, one of them is the practice of batik making to optimize the potential of kinesthetic intelligence. So that children can be trained which later can bring up student creativity. Besides that, children have more insight and understanding of local cultural arts by producing a product that can be efficient. This activity is planned for a period of six months, planned activities in the form of: counseling about batik as a legacy of local cultural arts, training in pattern making / design, practice of using practical and appropriate tools, coloring practices, then training in developing batik patterns / designs that in the market right now.*

**Keyword:** *Develop kinesthetic intelligence, batik jumputan, elementary school.*

**PENDAHULUAN**

Usaha pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak perlu mendapatkan perhatian secara khusus, diantaranya yang berkaitan dengan kecerdasan majemuk (multiple intelligences) dan proses pembelajaran berbasis Kecerdasan Majemuk yang dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak. Upaya-upaya yang dilakukan dalam pengembangan potensi anak, baik yang dilakukan oleh orangtua, guru ataupun pihak-pihak yang terkait akan lebih berhasil apabila disertai dengan perluasan wawasan tentang perkembangan anak yang bersangkutan (Jamaris, 2005). Diharapkan anak dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya melalui pendidikan yang diberikan, sehingga dapat menjadikannya seorang anak bangsa yang diharapkan (Martuti, 2009). Sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, anak sebagai makhluk individu sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan.

Anak usia 7-12 tahun cenderung mempunyai keaktifan yang tinggi, sehingga keaktifan ini jika diarahkan dengan tepat maka akan dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik yang dimilikinya. Pada usia 7-12 tahun, anak masuk pada tahap operasional konkret, dimana sudah mempunyai kemampuan mengelompokkan, menyusun dan menghubungkan angka atau bilangan. Karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan kinestetik adalah anak yang tidak dapat diam, dalam arti dia akan menyibukkan diri dengan melakukan suatu kegiatan yang bergerak. Potensi yang dimiliki anak-anak ini dapat ditingkatkan melalui pelatihan untuk menambah pengalaman, pengetahuan dan kreatifitas.

Pelatihan membuat jumputan yang diberikan dapat untuk mengoptimalkan potensi kecerdasan kinestetik karena anak dapat bermain warna sekaligus mengkoordinasikan gerakan mata dan jari tangannya dalam menjumpat atau mengikat kain sehingga membentuk motif batik tertentu. Bagi

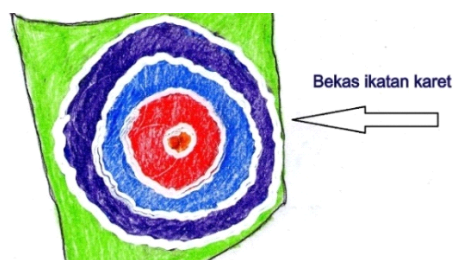
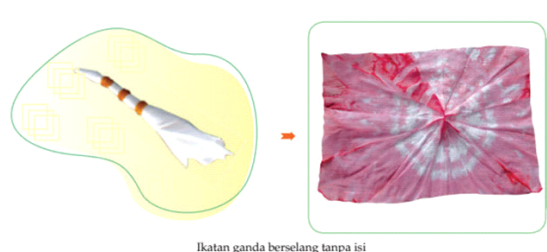
anak, proses membuat jumputan sendiri merupakan suatu kegiatan pembuatan kerajinan tangan yang menarik, dimana anak dapat mengenal kesenian budaya lokal sedari dini.

Menurut survey awal yang dilakukan peneliti, beberapa sekolah dasar belum mendapatkan pembelajaran praktek membuat batik jumputan, mereka hanya dibekali pengetahuan teori motif batik jumputan. Sehingga diperlukan pelatihan ketrampilan praktek tentang teknik batik jumputan yang sering kita temui antara lain dengan mengikat batu/kelereng, mengikat kain, menjahit beberapa bagian kain, ada juga dengan membuat motif arasi shibori, tiedye dan lain-lain.

Pada pelatihan ini akan membuat batik jumputan dengan teknik mengikat batu/kelereng, dan mengikat kain sehingga membentuk pola batik, setelah itu dimulai proses pewarnaan dengan dicelupkan pada pewarna batik.



Pengikatan kain dan hasilnya (a)



Pengikatan kain dan hasilnya (b)

Motif batik tersebut diatas dapat dijadikan asesoris interior berbagai jenis barang, seperti *cushion* (sarung bantal sofa), tas belanja, penutup meja, gorden, taplak meja yang di latih pada kesempatan pengabdian masyarakat ini. Contoh dapat dilihat dibawah ini:



## Permasalahan Mitra

Mengacu kepada analisis situasi tersebut maka permasalahan mitra adalah mencakup hal-hal berikut ini :

1. Belum adanya pengoptimalan kecerdasan kinestetik pada bidang prakarya membuat
2. Tidak tersedianya waktu khusus mempelajari pelbagai ketrampilan, khususnya membuat karena tergabung dengan mata pelajaran SBDP.
3. Kurangnya wawasan dan pengetahuan,
4. Perlu diadakan pelatihan agar terlatih dan nantinya dapat memunculkan kreativitas siswa serta mempunyai wawasan lebih dan mengerti akan hasil suatu produk akan dapat berdaya guna.

Pelatihan ini diselenggarakan pada 2 SDN yaitu SDN Kratonan dan SDN Kemasam II, dengan peserta latihan ini sejumlah 120 siswa. Diharapkan akan ada lagi pelatihan yang lain, agar pembelajaran keterampilan tidak hanya terfokus pada pembelajaran seni budaya yang kurang produktif. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengenalkan kesenian budaya lokal kepada anak sedari dini dan mengoptimalkan potensi kecerdasan kinestetik anak..

## KAJIAN LITERATUR

Beberapa orang lebih pandai dibanding orang lain dipengaruhi oleh dua faktor perkembangan otak manusia dimana, faktor itu adalah keturunan dan lingkungan. Orang tua tidak dapat mengubah gen seorang bayi, tetapi mereka hanya bisa mengoptimalkan melalui faktor lingkungan yang nantinya dapat meningkatkan potensi perkembangan seorang anak. (Dmitriev dalam Chatib, 2010).

Setiap orang memiliki 8 (delapan) kecerdasan, yang berfungsi dengan cara yang unik. Pada sebagian orang memiliki tingkat fungsi yang tinggi dari kedelapan kecerdasan tersebut. Kecerdasan itu meliputi bahasa,

kecerdasan angka (matematika), suara (musik), gesture/tubuh (kinestetik), desain (seni visual), interpersonal, intrapersonal dan naturalis yang masing-masing memiliki budayanya sendiri, aturan, symbol yang dapat dikomunikasikan (Synder, 1997).

Karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan kinestetik, dimana mempunyai karakteristik selalu bergerak aktif, terlibat dalam kegiatan fisik; olahraga, permainan, menikmati gerak melompat, lari, gulat, atau kegiatan lain yang serupa; Terampil dalam kerajinan tangan; Pintar menirukan gerakan, Senang bekerja dengan tanah liat, melukis dengan jari; Senang membongkar pasang benda atau hal lainnya (Jamaris,2005)

Anak usia 7-12 tahun masuk pada tahap operasional konkret, dimana sudah mempunyai kemampuan mengelompokkan, menyusun dan menghubungkan angka atau bilangan. Anak usia 7-12 tahun cenderung mempunyai keaktifan yang tinggi, sehingga keaktifan ini jika diarahkan dengan tepat maka akan dapat meningkatkan potensi kecerdasan kinestetik yang dimilikinya.

Kerajinan tangan adalah salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan potensi kecerdasan kinestetik. Hal ini salah satunya dapat dilakukan dengan membuat asesoris interior dengan menggunakan pelatihan membuat jumputan. Asesoris interior sendiri adalah hiasan yang dirancang untuk ruang seperti pada kantor, lobi, kamar hotel, rumah tinggal, galeri, dsb. Dengan desain warna, peralatan, perlengkapan furnitur untuk membuat keindahan dan keserasian ruangan. Contoh asesoris interior yang dapat dibuat antara lain kap lampu, lukisan, panel hiasan dinding, taplak meja, gordena, bantal sofa yang beraneka motif, bentuk dapat kita berikan.

Batik jumputan adalah salah satu jenis batik yang teknik membuatnya adalah dengan menjumput/ mengikat beberapa bagian kain dengan suatu media tertentu kemudian dicelupkan pada pewarna pakaian. Batik jumputan sering juga disebut batik ikat celup ([mayputri.blogs.uny.ac.id](http://mayputri.blogs.uny.ac.id)).

Menurut Murtono (2007) Pembuatan batik jumputan berbeda dengan batik tulis ataupun cap, perbedaannya yaitu dengan proses membuat pola ikatan dan mengikatnya pada beberapa bagian kain. Sedangkan menurut Herni (2007), perbedaan ditekankan pada proses pewarnaannya. Pewarnaan dimulai dengan mencelupkan kain yang telah diikat rapat sesuai pola, ke dalam larutan zat warna. Berdasar tiga data diatas, dapat disimpulkan bahwa batik Jumputan didapat dari proses mengikat kain sesuai dengan pola dan mencelupkan pada zat warna sehingga membentuk motif jumputan.

### METODE PENELITIAN

PRIORITAS MASALAH MITRA	REKOMENDASI	TARGET dan SOLUSI YANG DI TAWARKAN
Belum ada pengembangan potensi kecerdasan kinestetik yang menggunakan kegiatan membatik	Mempunyai wawasan, pengetahuan baik teori dan praktek membatik	Pelatihan membatik jumputan dengan teknik mengikat batu/kelereng, mengikat kain dan menjahit beberapa bagian kain sehingga membentuk pola batik setelah dicelupkan pada pewarna batik
Desain masih Konvensional	Desain Inovatif	Dibuat desain-desain baru yang lebih menarik, dengan melihat isue trend yang berkembang dimasyarakat
Anak didik Belum terlatih	Terlatih	-Dilakukan pelatihan agar terlatih, -memunculkan kreativitas siswa -mempunyai wawasan lebih -mengerti akan hasil suatu produk akan dapat berdaya guna.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pelatihan yang sudah dilaksanakan dapat dibagi menjadi beberapa bagian kegiatan dan materi yang disampaikan, yakni :

#### A. Persiapan kegiatan serta koordinasi dengan pihak-pihak terkait.

Tahap persiapan kegiatan pengabdian masyarakat di SDN Kemas II dan SDN Kratonan 03 ini, masing-masing ini sudah dilaksanakan sebanyak enam kali tatap muka untuk survey lapangan/mitra dan koordinasi dengan kedua pihak sekolah, khususnya Kepala Sekolah dan Guru Kelas SDN Kemas II dan SDN Kratonan 03, untuk menentukan waktu dan tempat yang tepat untuk kegiatan tersebut.

#### B. Pembukaan kegiatan pelatihan

Pembukaan pelatihan dihadiri oleh Ibu Kepala Sekolah, panitia dari kampus ISI Surakarta sebanyak lima orang, peserta dari SDN Kemas II Ska sejumlah 5 orang. Lokasi pelatihan berada di Aula dan Halaman SDN Kemas II Ska. Begitu pula pada SDN Kratonan 03 Ska pelatihan dilakukan di Aula dan Halaman SDN Kratonan 03 Ska. Pembukaan masing-masing sekolah dimulai pukul 08.30 WIB, dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan-pelatihan. Pelatihan ini sendiri dilakukan selama dua hari.



Pembukaan Pelatihan pada SDN Kratonan 03 Ska (Dok. Panitia)

#### C. Pemberian pengetahuan dan kreatifitas asesoris interior

Pemaparan lisan oleh mentor tentang pengetahuan dan kreatifitas penerapan batik jumputan yang dipelajari, menjadi asesoris interior.





Tahap pemberian pengetahuan dan kreatifitas asesoris interior (Dok. Panitia)



Tahap pengikatan pola jumputan (Dok. Panitia)

#### D. Pelatihan ketrampilan pembuatan pola dan pengikatan jumputan

Metode demonstrasi tetap dominan dalam tahapan ini dikarenakan karakteristik pelatihan dengan metode praktek langsung. Aspek interaktif antara pemberi materi dan peserta berlangsung dengan baik.

#### E. Tahap Pelatihan ketrampilan pewarnaan jumputan

Peserta memahami manfaat dan langkah – langkah urutan saat melaukan proses pewarnaan jumputan, komunikasi antara pemberi materi dan peserta berlangsung dengan baik.



Tahap pembuatan pola (Dok. Panitia)



Tahap pewarnaan dalam (Dok. Panitia)



Tahap pewarnaan ikat jumputan  
(Dok. Panitia)

#### F. Rangkaian Proses Pengeringan

Metode demonstrasi tetap dominan dalam tahapan ini, para peserta pelatihan mengetahui langkah pengerjaannya.



Proses pengeringan (Dok. panitia)



Proses penirisan sebelum penguncian warna (Dok. panitia)



Proses pembukaan ikatan sebelum penguncian warna (Dok. panitia)

#### G. Proses Penguncian Warna

Diskusi dan komunikasi dua arah antara pemberi materi dan peserta berlangsung dengan baik. Peserta memahami langkah – langkah urutan dalam ketrampilan ini.





Proses penguncian warna (Dok. panitia)



Tahap pengeringan di Lapangan SDN Kemasari II (Dok. Sayuti)

#### H. Proses Pencucian, Pengeringan hingga Hasil Jumputan

Pada praktek pencucian kain, dilakukan oleh para peserta berdasar arahan dari panitia. Peserta antusias dalam melakukan praktek di setiap prosesnya.



Tahap pengeringan di Lapangan SDN Kratonan 03 (Dok. Sayuti)



Proses pencucian kain (Dok. panitia)

#### I. Pantauan perkembangan dan evaluasi kegiatan

Kain jumputan dari kegiatan pelatihan dijadikan produk asesoris interior antara lain: korden, penutup meja, cushion (sarung bantal sofa), taplak meja dan tas belanja hampir keseluruhan peserta yang mengikuti pelatihan sangat antusias.

Berdasarkan pantauan dilapangan dan evaluasi kegiatan maka didapat satu masukan bahwa kedua pihak sekolah menginginkan agar diberikan pelatihan-pelatihan sejenis guna membekali siswa mereka agar supaya dapat meningkatkan kreatifitas sebagai bekal mereka dewasa nanti.



## J. DOKUMEN HASIL PELATIHAN



Foto hasil kreatifitas kain jumputan  
(Dok. Panitia)



Penutup Meja



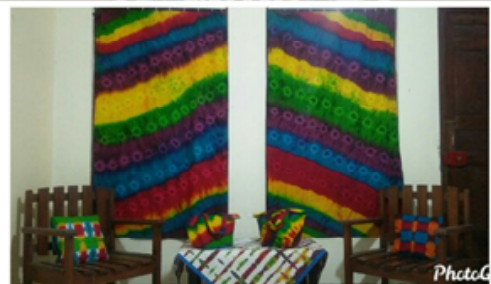
Tas Belanja



Taplak Meja



Taplak dan Bantal kursi



Set Untuk Ruang Tamu  
Korden, Taplak, Bantal Kursi & Tas Belanja

## KESIMPULAN

Berdasar hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan penulis, serta berdasar tulisan pada bab-bab sebelumnya, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pelatihan membatik jumputan yang diberikan dapat untuk mengoptimalkan potensi kecerdasan kinestetik dinilai berhasil, karena anak dapat bermain sambil belajar. Para siswa ceria dalam melakukan tiap proses pengerjaannya. Baik mulai proses pemolaan, pengikatan pewarnaan hingga pengeringan. Semua rangkaian ini sekaligus mengkoordinasikan gerakan mata dan jari tangannya dalam menjumpat atau mengikat kain sehingga membentuk motif batik jumputan tertentu. Bagi anak proses membatik jumputan sendiri merupakan suatu kegiatan pembuatan kerajinan tangan yang menarik dimana anak dapat mengenal kesenian batik.

Pengetahuan teori keterampilan telah mereka dapatkan disekolah dapat dikombinasikan dengan pelatihan praktek ini sebagai pembaruan/ inovasi kedepan dan melatih kreasi kreatifitas anak untuk mengikuti tuntutan pasar agar para siswa sudah terbiasa melihat dunia luar untuk bekal masa depan mereka.

Disamping itu pelatihan ini dapat membuka wawasan guru ketrampilan, murid guna mengeksplorasi ide yang ada disesuaikan dengan perkembangan tuntutan pangsa pasar.

Para siswa peserta dari kedua SDN, baik SDN Kemasan II dan SDN Kratonan 03 berjalan dengan sangat antusias. Antusiasme siswa peserta

dalam melakukan kegiatan membuat jumoutan dapat dilihat bahwa kemauan mereka lebih tinggi dibanding rasa capek dan sulit dalam melaukan tiap prosesnya. Pelatihan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, tak lepas dari dukungan peran serta dan tanggapan positif kedua belah pihak sekolah.

Antusiasme anak-anak sangat tinggi, sehingga pelatihan ini dapat dikatakan dapat berjalan sesuai tujuan dan harapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Herni Kusantati. Dkk. 2007. Keterampilan. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Jamaris, Martini, 2005, Pengembangan Multiple Intelligences dan Aplikasinya Melalui pembelajaran Terpadu di Taman Kanak-kanak, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No.053, tahun ke-11, Maret 2005.
- Martuti A, 2008, Mendirikan dan Mengelola PAUD dengan Aneka Permainan Meraih Kecerdasan Majemuk, Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- Munif Chatib, 2010, Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia, Bandung, Kaifa.
- Synder, Susan, 1997, Developing Musical Intelligence: Why and How, Early Childhood Education Journal, Vol.24, No.3, pp. 165-171.
- Mayputri.blogs.uny.ac.id, diakses 7 April 2019
- Murtono Sri. Dkk. 2007. Seni Budaya dan Keterampilan. Bogor: Yudhistira.